



## **Diplomasi Perdagangan Indonesia di Afrika Selatan (2015-2019): Upaya Peningkatan Perdagangan di Pasar Afrika Selatan**

Sekar Wulan Febrianti

Program Studi Hubungan Internasional Universitas Padjadjaran; sekar17002@mail.unpad.ac.id

Dadan Suryadipura

Program Studi Hubungan Internasional Universitas Padjadjaran; dadan.suryadipura@unpad.ac.id

| Dikirim: 12-08-2021

| Diterima: 23-01-2022

| Dipublikasikan: 30-01-2022

### **Keywords**

*Economic Diplomacy, Export, Tariff, Trade Barrier, Trade Diplomacy*

### **ABSTRACT**

*This research aims to explain Indonesia's trade diplomacy to increase its trade on South Africa in 2015-2019. The concept used is the concept of economic diplomacy and trade diplomacy from Okano Heijmans. The method used in this research is a qualitative method. Sources of data come from literature studies and interviews. The results show that in the 2015-2019, Indonesia had carried out trade diplomacy in South Africa to reduce tariffs through the establishment of a PTA with SACU and South Africa, held an RI-South Africa Bilateral Consultation, conducted trade visits, protected Indonesian products from anti-dumping and safeguards. However, Indonesia has not been optimal in increasing its trade in South Africa. The challenges in increasing Indonesia's trade on South Africa are high tariffs and low trust issue. Besides doing trade diplomacy, there are several other potentials that Indonesia can exploit to increase trade in South Africa, such as through: investment, joint ventures, and increasing trade promotion.*

### **Kata Kunci**

Diplomasi Ekonomi, Diplomasi Perdagangan, Ekspor, Tarif

### **ABSTRAK**

Riset ini bertujuan menjelaskan upaya diplomasi perdagangan Indonesia untuk meningkatkan perdagangannya di Afrika Selatan tahun 2015-2019. Konsep yang digunakan adalah konsep diplomasi ekonomi dan diplomasi perdagangan dari Okano Heijmans. Metode yang digunakan dalam riset ini adalah metode kualitatif. Sumber data berasal dari studi pustaka dan wawancara. Hasil riset menunjukkan bahwa dalam periode 2015-2019, Indonesia telah melakukan diplomasi perdagangan di Afrika Selatan meliputi upaya penurunan tarif melalui pembentukan PTA bersama SACU dan Afrika Selatan, mengadakan Konsultasi Bilateral RI-Afrika Selatan, melakukan kunjungan terkait pendirian pabrik Indomie di Afrika Selatan, serta melindungi produk Indonesia dari *antidumping* dan *safeguard*. Meskipun demikian, Indonesia belum optimal dalam meningkatkan perdagangannya di Afrika Selatan. Hambatan utama dalam meningkatkan perdagangan Indonesia di Afrika Selatan adalah tarif yang tinggi serta masih rendahnya rasa percaya Afrika Selatan terhadap Indonesia sebagai mitra dagang. Meskipun demikian, terdapat beberapa potensi lain yang dapat dimanfaatkan Indonesia untuk meningkatkan perdagangan di Afrika Selatan, seperti investasi, *joint venture*, dan meningkatkan promosi perdagangan.

## PENDAHULUAN

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), sejak tahun 2010 hingga 2014, Indonesia cenderung mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi. Ekonomi Indonesia pada 2014 tumbuh sebesar 5,02%, melambat dibandingkan tahun 2013 yang tumbuh sebesar 5,58% (BPS, 2015). Neraca perdagangan Indonesia juga mengalami defisit yang akhirnya menyebabkan depresiasi mata uang rupiah dan dapat menyebabkan inflasi. Defisit ini salah satunya disebabkan oleh perlambatan pertumbuhan ekonomi Tiongkok dan komoditas ekspor Indonesia yang belum dikembangkan secara optimal (Jemadu, dkk, 2015). Sejak tahun 2012-2014, Indonesia mengalami banyak defisit pada neraca perdagangannya. Menurut Kemendag, ekspor Indonesia tumbuh negatif selama 2012-2014, yaitu sebesar -6,6% di tahun 2012, -3,9% di tahun 2013, dan -2,5% di awal tahun 2014 (Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2015).

Defisit neraca perdagangan salah satunya disebabkan oleh ketergantungan Indonesia kepada negara-negara mitra ekspornya. Sepanjang 2012-2014 mitra utama ekspor Indonesia, Amerika dan Eropa mengalami krisis ekonomi. Hal tersebut mengakibatkan turunnya harga komoditas barang serta turunnya permintaan barang. Dengan demikian nilai ekspor Indonesia juga mengalami penurunan yang mengakibatkan defisit neraca perdagangan. Pada masa Pemerintahan Jokowi, Indonesia berupaya untuk memperbaiki ekspor untuk mendukung kemandirian ekonomi.

Pada periode pertamanya, Presiden Joko Widodo berupaya memperbaiki perekonomian Indonesia dengan memasukkan kemandirian ekonomi sebagai salah satu visi ekonominya. Untuk mendukung visi ini, dalam bidang politik luar negerinya, Indonesia juga diarahkan untuk meningkatkan diplomasi di bidang ekonomi. Salah satu upayanya yaitu dengan memperluas ekspornya ke negara pasar non-tradisional Indonesia. Indonesia

memasukkan beberapa negara pasar-non tradisional ke dalam kluster negara-negara prospektif tujuan ekspor Indonesia. Negara-negara prospektif tujuan ekspor Indonesia dibagi sesuai dengan region atau kawasan masing-masing.

**Tabel 1. Negara Prospektif Tujuan Ekspor Indonesia 2014-2015**

| No.            | Negara          | Rata-Rata Ekspor 2008-2012 (USD Juta) | Target Ekspor 2014-2015 (USD Juta) |
|----------------|-----------------|---------------------------------------|------------------------------------|
| ASIA-5         |                 | 7,525.8                               | 9,530 - 9,618                      |
| 1.             | Taiwan          | 3,465.6                               | 3,880 - 3,917                      |
| 2.             | Hongkong        | 2,454.2                               | 2,810 - 2,837                      |
| 3.             | Turki           | 1,084.1                               | 1,859 - 1,874                      |
| 4.             | Myanmar         | 293.4                                 | 647 - 653                          |
| 5.             | Kamboja         | 228.5                                 | 328 - 331                          |
| TIMUR TENGAH 3 |                 | 3,469.9                               | 3,901 - 3,939                      |
| 6.             | Saudi Arabia    | 1,303.8                               | 1,819 - 1,836                      |
| 7.             | Uni Emirat Arab | 1,544.5                               | 1,608 - 1,624                      |
| 8.             | Iran            | 621.6                                 | 486 - 490                          |
| EROPA TIMUR-2  |                 | 1,088.2                               | 1,789 - 1,805                      |
| 9.             | Rusia           | 599.5                                 | 986 - 996                          |
| 10.            | Ukraina         | 488.7                                 | 802 - 809                          |
| AMERIKA-5      |                 | 2,351.7                               | 3,018 - 3,046                      |
| 11.            | Brasil          | 1,319.6                               | 1,537 - 1,575                      |
| 12.            | Meksiko         | 499.1                                 | 699 - 705                          |
| 13.            | Argentina       | 258.8                                 | 387 - 390                          |
| 14.            | Peru            | 103.4                                 | 190 - 192                          |
| 15.            | Chili           | 170.8                                 | 172 - 173                          |
| 16.            | Australia       | 2,523.9                               | 3,033 - 3,062                      |
| AFRIKA-3       |                 | 2,262.5                               | 3,179 - 3,208                      |
| 17.            | Afrika Selatan  | 970.7                                 | 1.302 - 1.315                      |
| 18.            | Mesir           | 953.3                                 | 1.179 - 1,315                      |
| 19.            | Nigeria         | 338.6                                 | 694 - 700                          |

Sumber: Penulis, diolah dari Pusat Kebijakan Perdagangan Luar Negeri (2014)

Dalam tabel, daftar negara prospektif tujuan ekspor Indonesia 2014-2019, Kemendag memproyeksikan 19 negara menjadi negara prospektif bagi Indonesia. Negara-negara tersebut dibagi dalam wilayahnya masing-masing. Untuk wilayah Asia, Indonesia memasukkan Taiwan, Hongkong, Turki, Myanmar, dan Kamboja.

Pada wilayah Timur Tengah, terdapat tiga negara prospektif bagi Indonesia, yaitu: Saudi Arabia, Uni Emirat Arab, dan Iran. Federasi Rusia dan Ukraina menjadi negara di wilayah Eropa Timur yang diproyeksikan menjadi negara prospektif bagi Indonesia. Pada wilayah Amerika, terdapat negara Brasil, Meksiko, Argentina, Peru, dan Chili. Selain itu, Australia juga diproyeksikan menjadi negara prospektif untuk peningkatan ekspor non-migas Indonesia. Afrika Selatan, Mesir, dan Nigeria merupakan tiga negara yang menjadi negara prospektif di wilayah Afrika.

Salah satu negara prospektif tujuan ekspor Indonesia adalah Afrika Selatan. Selain diproyeksikan sebagai negara prospektif untuk tahun 2014-2015, Afrika Selatan juga diproyeksikan untuk ditingkatkan ekspornya oleh Indonesia pada 2019. Selain karena rata-rata nilai ekspor yang tinggi pada tahun sebelumnya, Afrika Selatan juga memiliki banyak potensi perdagangan. Potensi yang pertama adalah postur ekonomi Afrika Selatan. Secara postur ekonomi, Afrika Selatan merupakan salah satu negara di Benua Afrika yang memiliki perekonomian yang kuat. Afrika Selatan juga aktif dalam beberapa forum internasional termasuk *The Southern Africa Development Community* (SADC). Pada tahun 2014 pendapatan per kapita Afrika Selatan merupakan pendapatan tertinggi di antara negara-negara anggota SADC lainnya.

Selain postur ekonomi yang kuat, secara infrastruktur Afrika Selatan juga termasuk negara yang lebih maju dibandingkan negara-negara di Afrika lainnya. Afrika Selatan juga merupakan negara di Benua Afrika yang memiliki kekayaan alam seperti sumber daya mineral yang melimpah, baik itu migas maupun mineral lain seperti emas dan bahan baku pembuat baterai. Hal tersebut membuat Afrika Selatan dapat menjadi mitra yang strategis bagi Indonesia untuk menunjang perwujudan kemandirian industri nasional. Afrika Selatan juga memiliki kesepakatan kemitraan strategis dengan Indonesia.

Selain sebagai mitra strategis, Afrika Selatan juga merupakan mitra dagang terbesar

Indonesia di wilayah Afrika. Afrika Selatan merupakan hub atau negara penghubung Indonesia untuk masuk ke negara-negara lain di bagian selatan Benua Afrika. Letak strategis Afrika Selatan menjadikannya sebagai pintu masuk bagi lalu lintas perdagangan di wilayah selatan benua Afrika. Hal ini juga menjadikan peluang yang baik bagi Indonesia apabila dapat melakukan kerja sama ekonomi dengan Afrika Selatan.

Potensi lain yang dimiliki Afrika Selatan sebagai pasar perdagangan Indonesia adalah dari segi Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita. Afrika Selatan merupakan negara yang memiliki tingkat PDB yang tinggi dibandingkan negara-negara di selatan Benua Afrika. Menurut Bank Dunia, ada tahun 2019, PDB Afrika Selatan mencapai sekitar 7346 USD. Dengan tingkat PDB yang tinggi, maka akan menaikkan daya beli masyarakat. Apabila daya beli masyarakat tinggi, permintaan produk juga akan meningkat. Selain dari tingkat pendapatan per kapita yang tinggi, potensi ekonomi lainnya berasal dari jumlah populasi penduduk di Afrika Selatan. Afrika Selatan merupakan negara dengan populasi penduduk kurang lebih 55,9 juta jiwa. Jumlah populasi penduduk berbanding lurus dengan jumlah permintaan produk di pasar. Semakin banyak populasi penduduknya, maka akan semakin banyak pula permintaan pasar untuk memenuhi kebutuhan. Karena jumlah penduduknya yang banyak, Afrika Selatan sering melakukan impor untuk memenuhi kebutuhan dalam negerinya.

Potensi-potensi yang ada dapat dimanfaatkan oleh Indonesia untuk melakukan perluasan pasar di Afrika Selatan. Untuk mencapai peningkatan perdagangan Indonesia di Afrika Selatan, dapat dilakukan melalui beberapa strategi, seperti (Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2015):

1. Diplomasi perdagangan berdasarkan region.
2. Pelaksanaan diversifikasi pasar propektif yang telah dan akan dilakukan melalui program misi dagang ke Afrika Selatan,

Amerika Latin, Eropa Timur, Asia Selatan dan Timur Tengah.

3. Diplomasi perdagangan untuk membuka akses pasar dan mengurangi hambatan.

Diplomasi perdagangan merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk melakukan perluasan pasar di negara-negara non-tradisional Indonesia. Melalui diplomasi perdagangan diharapkan perdagangan Indonesia di Afrika Selatan dapat mengalami kenaikan. Selain itu, melalui diplomasi perdagangan diharapkan hambatan-hambatan perdagangan seperti tariff maupun hambatan lain dapat diperkecil.

Melalui riset ini, penulis ingin mengetahui bagaimana Pemerintah Indonesia berupaya meningkatkan perdagangannya di Afrika Selatan periode 2015-2019. Oleh karena itu, penulis merumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimana aktivitas diplomasi perdagangan Indonesia di Afrika Selatan Tahun 2015-2019?”

## KERANGKA KONSEPTUAL

### Diplomasi Ekonomi

Konsep diplomasi ekonomi merupakan pengembangan dari studi diplomasi. Diplomasi tidak dapat terpisah dari konteks domestik negara, baik itu negara pengirim ataupun negara tujuan/penerima. Nicholas Bayne dan Stephen Woolcock, dikutip oleh Heijmans, menyebutkan bawa diplomasi ekonomi digunakan untuk mencapai perdamaian dalam tiga jenis ketegangan, yaitu (Okano-Heijmans, 2013):

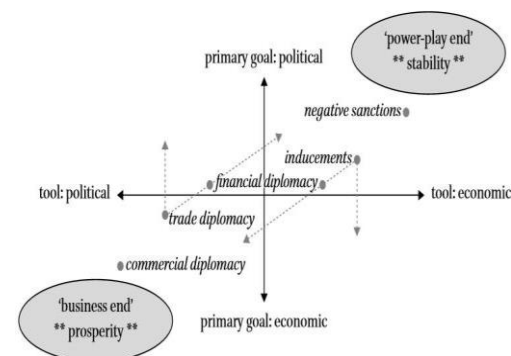
1. Ketegangan antara politik dan ekonomi;
2. Ketegangan antara tekanan internasional dan domestik;
3. Ketegangan antara pemerintah dan aktor-aktor lain, seperti bisnis swasta dan LSM.

Dalam hal ini, aktor dalam diplomasi ekonomi bukan hanya negara, tetapi juga melibatkan aktor non-negara, seperti kelompok bisnis swasta atau kelompok kepentingan lainnya. Namun demikian, negara

tetap merupakan aktor utama yang berperan dalam proses diplomasi ekonomi. Dalam perspektif state-centric realis, diplomasi ekonomi dapat didefinisikan sebagai sebuah pengejaran terhadap keamanan ekonomi dalam sistem yang anarki. Keamanan ekonomi meliputi kemakmuran ekonomi dan stabilitas politik negara. Dengan demikian, diplomasi ekonomi yang dilakukan oleh negara melibatkan beberapa variasi instrumen yang lebih berkarakter politik maupun ekonomi. Heijmans membagi variasi tersebut ke dalam dua sisi, yaitu “business end” dan “power-play end”(Okano-Heijmans, 2013). Dalam bagian power-play end, instrumen diplomasi ekonomi melibatkan tindakan yang bersifat politis, seperti pemberian sanksi. Tujuan utama tindakan seperti ini adalah terciptanya stabilitas negara.

Sementara itu, pada bagian business end, instrumen diplomasi ekonomi lebih berdasar pada logika ekonomi. Dalam ranah tersebut, tujuan akhir dari diplomasi adalah meningkatkan komersial, termasuk perdagangan dan investasi. Lebih lanjut, dari pembagian dua spektrum tersebut, Heijmans mendefinisikan diplomasi ekonomi sebagai penggunaan sarana politik dalam rangka meningkatkan kemakmuran ekonomi negara, maupun penggunaan pengaruh ekonomi untuk peningkatan stabilitas politik negara (Okano-Heijmans, 2013). Heijmans juga menyebutkan bahwa diplomasi ekonomi dibagi menjadi lima strands yang dituangkan dalam bagan sebagai berikut:

**Gambar 1. Five Strands of Economic Diplomacy.**



Sumber: (Okano-Heijmans, 2013)

Terdapat lima aliran diplomasi ekonomi yang disebutkan oleh Heijmans, yaitu: diplomasi komersial, diplomasi perdagangan, diplomasi finansial, bantuan ekonomi dan sanksi ekonomi. Melalui bagan yang dibuatnya, Heijmans mencoba menjelaskan bahwa masing-masing aliran diplomasi ekonomi memiliki kecenderungan tujuan yang berbeda-beda. Diplomasi komersial dan diplomasi perdagangan merupakan aliran yang berada pada bagian “business end”. Dengan demikian, diplomasi komersial dan diplomasi perdagangan dilakukan untuk memenuhi tujuan akhir pada ranah ekonomi, yaitu terciptanya kemakmuran atau stabilitas ekonomi. Sementara itu, pemberian bantuan ekonomi dan sanksi ekonomi berada pada sisi “power-play end”. Pada sisi tersebut, tujuan akhir yang ingin dicapai lebih bersifat politis, yaitu terciptanya stabilitas negara. Sementara itu, di antar kedua sisi, “business end” dan “power-play end”, terdapat aliran diplomasi finansial. Diplomasi finansial dapat dilakukan untuk memenuhi tujuan politik maupun ekonomi. Diplomasi finansial dikatakan cenderung bersifat seimbang dan fleksibel dalam menentukan tujuannya.

Dalam meraih tujuan-tujuan tersebut, Heijmans mengungkapkan bahwa alat politik atau alat ekonomi dapat mempengaruhi tercapainya tujuan akhir dari masing-masing aliran diplomasi. Pada sisi business ends, pengaruh politik atau alat politik dapat digunakan untuk meraih kepentingan ekonomi. Sementara itu, pada sisi “power-play end”, pengaruh ekonomi atau alat ekonomi dapat digunakan untuk meraih kepentingan politik. Lebih lanjut, untuk memahami masing-masing aliran, Heijmans mengklasifikasikan beberapa aktivitas ekonomi sebagai alat dan ekspresi dalam aliran-aliran diplomasi. Berikut adalah bagan tools and expressions milik Heijmans.

**Gambar 2. Items included in Tools and Expressions**

| Commercial diplomacy                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                | Trade diplomacy                                        | Financial diplomacy                | Inducements                                       | Sanctions                        |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------|------------------------------------|---------------------------------------------------|----------------------------------|
| trade promotion                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     | bilateral FTAs, EPAs                                   | currency swap agreements           | bilateral assistance: grants, loans               | embargo (export state)           |
| investment promotion                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                | multilateral: WTO                                      | exchange-rate policy               | debt relief                                       | boycott (import individual)      |
| business advocacy                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   | (anti-dumping) tariffs                                 | buying/selling of government bonds | humanitarian aid                                  | suspension of assistance and aid |
| tourism promotion                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   | export or import licences                              | freezing assets                    | granting access to technology                     | capital controls                 |
| promotion of socially responsible investing                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         | import or export quotas, trade and investment barriers | withholding dues or payments       | granting membership of international organization | blacklist                        |
| <div style="text-align: center;"> <div style="display: flex; justify-content: center; align-items: center; gap: 10px;"> <div style="text-align: center;">← (un)favourable taxation →</div> </div> <div style="display: flex; justify-content: center; align-items: center; gap: 10px;"> <div style="text-align: center;">← opening/closing of diplomatic representation →</div> </div> <div style="display: flex; justify-content: center; align-items: center; gap: 10px;"> <div style="text-align: center;">← summits and high-level visits →</div> </div> </div> |                                                        |                                    |                                                   |                                  |

Sumber: (Okano-Heijmans, 2013)

Setiap aliran diplomasi ekonomi memiliki berbagai macam aktivitas yang menjadi ekspresi dan alat diplomasi. Hal ini digambarkan pada gambar 2.2. Setiap aktivitas dari masing-masing aliran diplomasi dapat memiliki keterkaitan dan membentuk suatu jaringan. Setiap aktivitas yang ada memiliki sifat trade off, sehingga setiap aktivitas saling memiliki ketergantungan dan dapat mempengaruhi aktivitas lain. Heijmans menjelaskan bahwa satu aktivitas yang dilakukan dalam aliran diplomasi ekonomi dapat memengaruhi biaya atau efektivitas aktivitas lainnya. Contoh keterikatannya adalah saat negara A memberikan embargo kepada negara B, maka peluang untuk melakukan perdagangan dan investasi dapat terpengaruh. Dengan diterapkannya embargo kepada suatu negara akan mengakibatkan laju perdagangan bebas terhambat. Dengan demikian saat negara A memberikan embargo kepada negara B, aktivitas diplomasi ekonomi seperti promosi perdagangan, investasi dan sebagainya juga ikut terhambat.

Selain mengungkapkan bahwa aktivitas diplomasi ekonomi dapat saling mempengaruhi, Heijmans juga mengungkap-

kan bahwa diplomasi ekonomi dapat lebih berhasil saat negara paham kapan harus memperbanyak aktivitas diplomasi ekonomi, memikirkan cara baru dalam diplomasi ekonomi, atau bahkan menghentikan kegiatan yang terbukti tidak berhasil (Okano-Heijmans, 2013). Dengan demikian, pengoptimalan bentuk aktivitas diplomasi dapat meningkatkan keberhasilan diplomasi ekonomi. Selain itu, pengelolaan hubungan dan pengkajian berkelanjutan terkait aktivitas diplomasi ekonomi, terutama yang potensial, merupakan hal penting demi tercapainya tujuan diplomasi ekonomi.

### **Diplomasi Perdagangan**

Diplomasi perdagangan merupakan diplomasi yang terkait dengan kerja sama perdagangan, strategi kerja sama, pembahasan tariff, hingga produk prioritas untuk diperdagangkan. Merujuk pada gambar 2.1, diplomasi perdagangan merupakan salah satu aliran dari diplomasi ekonomi yang dikemukakan oleh Heijmans. Dalam gambar 2.1 Heijmans menyebutkan bahwa diplomasi perdagangan memiliki tujuan akhir terciptanya kemakmuran dan stabilitas ekonomi. Lebih lanjut, merujuk pada gambar 2.2, disebutkan bahwa diplomasi perdagangan memiliki beberapa aktivitas sebagai alat dan ekspresi diplomasi, yaitu: 1) perjanjian bilateral perdagangan bebas, 2) kejasama multilateral, 3) tariff, antidumping, 4) lisensi ekspor dan impor, 5). Kuota ekspor dan impor, serta hambatan perdagangan dan investasi. Melalui tools and expressions yang dikemukakan Heijmans, penulis mencoba untuk mengkaji aktivitas atau kegiatan diplomasi perdagangan Indonesia terhadap Afrika Selatan Era Presiden Jokowi 2015-2019, sebagai berikut:

1. Perjanjian bilateral perdagangan bebas  
Kesepakatan perjanjian bilateral perdagangan bebas dapat menjadi alat khusus yang digunakan negara untuk menjalankan kerja sama perdagangan. Adanya perjanjian bilateral perdagangan bebas antara Indonesia-Afrika Selatan

akan menciptakan pasar perdagangan bebas bagi keduanya. Dengan terciptanya pasar perdagangan bebas antara Indonesia dan Afrika Selatan memungkinkan keduanya untuk menjangkau pemasaran produk atau jasa yang lebih luas. Nota Kesepahaman antara Pemerintah Republik Indonesia dengan Pemerintah Republik Afrika Selatan tentang Pembentukan Komisi Bersama untuk Kerja sama Bilateral dapat menjadi basis dokumen terciptanya perjanjian bilateral perdagangan bebas antara kedua negara.

2. Kerja sama Ekonomi Multilateral  
Kerja sama ekonomi multilateral dapat mempengaruhi perdagangan negara-negara anggotanya. Dalam hubungan perdagangan Indonesia dan Afrika Selatan, kerja sama ekonomi multilateral yang diikuti masing-masing negara dapat mendukung maupun menghambat hubungan perdagangan Indonesia dan Afrika Selatan. Beberapa kerja sama ekonomi multilateral yang diikuti Indonesia dan Afrika Selatan adalah G-20, Indonesia-Africa Forum, dan NAASP. Kerja sama multilateral ini dapat digunakan sebagai salah satu kerangka pembangun kerja sama-kerja sama ekonomi lainnya.
3. Tariff, Antidumping  
Aktivitas terkait pengelolaan hambatan perdagangan seperti penetapan tariff dan anti-dumping merupakan instrumen penting dalam kerja sama perdagangan Indonesia-Afrika Selatan. Penetapan tariff dan anti-dumping dapat membatasi perdagangan bebas diantara kedua negara.
4. Lisensi ekspor dan impor  
Lisensi ekspor merupakan izin yang harus diperoleh pelaku ekspor agar dapat mengirim produk ke negara lain. Lisensi impor merupakan dokumen yang dikeluarkan pemerintah untuk memberi izin impor barang tertentu masuk ke wilayahnya. Lisensi ekspor dan Impor

Indonesia dikeluarkan oleh Kementerian Perdagangan Republik Indonesia.

5. Kuota ekspor dan impor, hambatan perdagangan dan investasi Kuota ekspor merupakan pembatasan kuantitas barang yang diekspor suatu negara agar harganya semakin tinggi. Kuota impor sendiri merupakan hambatan perdagangan yang menetapkan kuantitas barang yang boleh diimpor ke suatu negara dalam waktu tertentu. Keduanya sangat berpengaruh dalam terciptanya perdagangan antara Indonesia dan Afrika Selatan. Selain itu, hambatan perdagangan serta hambatan investasi berupa regulasi-regulasi pemerintah juga dapat mempengaruhi perdagangan kedua negara.

## **METODE RISET**

Metode riset yang digunakan dalam riset ini adalah metode kualitatif oleh Lamont (2015). Metode kualitatif adalah teknik atau strategi pengumpulan dan analisis data yang mengandalkan pengumpulan dan analisis data non-numerik (Lamont, 2015: 79). Metode kualitatif mendeskripsikan berbagai data dan sumber yang dikumpulkan, kemudian data dianalisis dalam bentuk bahasa lisan atau tulisan dan tidak diterjemahkan dalam bentuk numerik. (Lamont, 2015: 78).

Dalam melakukan riset kualitatif, penulis melakukan pendekatan secara interpretif. Penulis mengumpulkan data untuk dianalisis secara intersubjektif sehingga menghasilkan interpretasi secara subjektif. Hasil analisis kemudian dijelaskan secara deskriptif untuk menjawab rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah penulis. Penulis berperan dalam melakukan pengumpulan serta pengujian data atau dokumen yang diperlukan. Selain itu, penulis juga menggunakan beberapa instrumen bantu untuk menunjang penelitian, antara lain: pedoman wawancara, buku, laptop, ponsel, dan jaringan internet. Keseluruhan instrumen digunakan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan diplomasi perdagangan Indonesia di Afrika Selatan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah arsip atau penelitian berdasarkan dokumen, wawancara, dan penelitian berdasarkan internet (Lamont, 2015: 80).

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan teknik discourse analysis. Data yang telah dikumpulkan oleh penulis dari berbagai sumber akan diolah dan diinterpretasi maknanya. Untuk menunjukkan validitas data, penulis melakukan triangulasi dengan memeriksa bukti dari sumber primer maupun sekunder untuk membangun justifikasi yang sesuai. Sementara itu, untuk menguji reabilitas data, penulis akan melakukan pengecekan secara berulang agar tercipta konsistensi data, interpretasi penulis, serta hasil.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Upaya Penurunan Tarif dengan Pembentukan Perjanjian Perdagangan Bebas: PTA Indonesia-SACU**

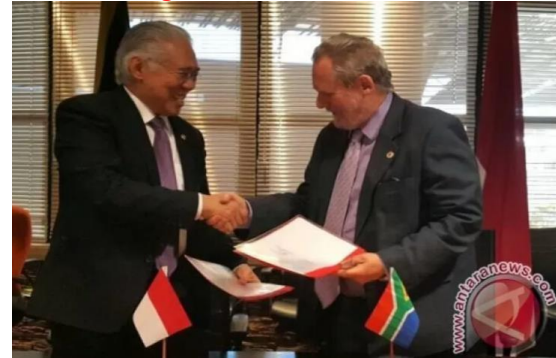
Salah satu misi dagang yang dibawa Indonesia ke Afrika Selatan adalah menurunkan tarif perdagangan disana. Tarif perdagangan yang tinggi merupakan salah satu hambatan utama dalam perdagangan Indonesia di Afrika Selatan. Dalam rangka meningkatkan perdagangannya, Indonesia berupaya menurunkan tarif bea masuk melalui pembentuk Preferential Trade Agreement (PTA). Indonesia memanfaatkan forum JTC sebagai salah satu sarana pembentukan PTA dengan Afrika Selatan.

JTC merupakan forum komunikasi antara Indonesia dan Afrika Selatan pada level senior official dan Menteri Perdagangan. Forum JTC dilaksanakan untuk membahas berbagai peluang kerja sama perdagangan serta membahas hambatan-hambatan perdagangan antara kedua negara. Pelaksanaan forum komite dagang antara Indonesia dan Afrika Selatan pertama kali dilakukan pada Februari 2008 di Tshwane, Afrika Selatan. Pada pelaksanaan forum kerja sama tersebut, kedua negara sepakat untuk terus meningkatkan kerja sama perdagangan dan investasi Indonesia-Afrika Selatan.

Pada pemerintahan Jokowi 2015-2019, Pemerintah Indonesia berupaya untuk membuat perjanjian perdagangan dengan Afrika Selatan, terutama terkait dengan penurunan tariff beberapa komoditas ekspor Indonesia. Upaya pembentukan perjanjian penurunan tariff atau Preferential Trade Agreement (PTA) antara Indonesia dan Afrika Selatan harus dilakukan melalui organisasi Southern Africa Customs Union (SACU). Hal ini dikarenakan Afrika Selatan merupakan negara anggota dari organisasi SACU, sehingga Afrika Selatan memiliki keterkaitan dengan organisasi tersebut termasuk dalam hal penentuan tariff bagi barang ekspor. Indonesia mengupayakan keinginan tersebut pada tahun 2017, dengan memanfaatkan komite dagang (JTC) antara Indonesia dan Afrika Selatan.

Pada masa Pemerintahan Jokowi, forum JTC dilaksanakan pada 21 Juli 2017. Pada forum tersebut, salah satu tujuan utama Pemerintah Indonesia yaitu untuk mengupayakan pembahasan terkait pembentukan Preferential Trade Agreement (PTA) antara kedua negara. Agenda ini merupakan agenda lanjutan dari pertemuan kedua pemimpin negara, yaitu Presiden Jokowi dan Presiden Jacob Zuma pada saat KTT IORA di Bali. Pada saat itu kedua negara sepakat untuk meningkatkan kerja sama di bidang perdagangan. Pembahasan pembentukan PTA antara Indonesia dan Afrika Selatan juga merupakan implementasi dari keinginan kedua negara untuk membahas penurunan hambatan tariff dan non tariff beberapa produk unggulan yang ditulis dalam Plan of Action (PoA) 2017-2021.

**Gambar 3. Menteri Perdagangan Indonesia dan Afrika Selatan melakukan Penandatanganan Joint Working Report dari JTC ketiga di Johannesburg**



Sumber: (Antara News, 2017)

Dalam Senior Official Meetings (SOM) JTC tahun 2017, kedua negara mengirimkan Menteri Perdagangannya untuk berunding terkait potensi kerja sama perdagangan antara Indonesia dan Afrika Selatan. Pada SOM JTC yang ketiga ini, Indonesia diwakili oleh Menteri Perdagangan Enggartiasto Lukita, dan Afrika Selatan diwakilkan oleh Menteri Perdagangan Rob Davies. Pertemuan tersebut menghasilkan beberapa kesepakatan yang dituliskan pada Joint Working Report. Beberapa hal yang disetujui kedua negara adalah kesepakatan untuk meningkatkan kerja sama perdagangan dan investasi serta kesepakatan untuk melakukan upaya penurunan tariff produk Indonesia melalui PTA. Dalam kesempatan tersebut, disampaikan bahwa anggota Parlemen Afrika Selatan mendukung upaya Indonesia untuk membentuk PTA dengan SACU. Upaya penurunan tariff Indonesia di Afrika Selatan harus dilakukan melalui SACU karena Afrika Selatan merupakan anggota dari SACU dan memiliki keterkaitan dengan kebijakan-kebijakan yang dibuat untuk negara-negara anggota SACU. Meskipun Indonesia telah mendapatkan dukungan dari Afrika Selatan, dalam pembentukan PTA dengan SACU, Indonesia tetap membutuhkan persetujuan dari negara-negara anggota SACU lainnya.

Upaya pembentukan PTA Indonesia-SACU mengalami hambatan karena belum adanya persetujuan dari seluruh anggota

SACU untuk melakukan pembahasan pembentukan PTA dengan Indonesia. Dengan demikian, meskipun telah mendapatkan dukungan dari Afrika Selatan, kesepakatan terkait pembentukan PTA-SACU belum dapat dicapai. Namun demikian, upaya untuk membahas pembentukan PTA dengan SACU masih diupayakan oleh Indonesia. Indonesia masih menjadikan upaya penurunan tariff di Afrika Selatan sebagai agenda utama dalam berbagai kesempatan pertemuan kerja sama dengan Afrika Selatan. Upaya lanjutan dilakukan oleh Indonesia untuk membentuk PTA melalui pendekatan bilateral dengan Afrika Selatan.

Upaya lanjutan dilakukan oleh Indonesia untuk membentuk PTA melalui pendekatan bilateral dengan Afrika Selatan. Pada tahun 2019, upaya pendekatan tersebut dilakukan melalui Bali Democracy Forum (BDF). Kedua negara memanfaatkan momen di sela-sela BDF untuk membuat Konsultasi Bilateral atau Foreign Office Consultation (FOC) RI-Afrika Selatan. Konsultasi tersebut dilakukan oleh masing-masing Kementerian Luar Negeri dari kedua negara. Adanya Konsultasi Bilateral tersebut merupakan momen baru bagi hubungan antara Indonesia dan Afrika Selatan. Pada kesempatan tersebut, Indonesia berupaya untuk melakukan pendekatan bilateral kepada Afrika Selatan untuk mendapatkan kembali dukungan terkait pembentukan Preferential Trade Agreement / PTA dengan organisasi SACU. Usaha tersebut mendapatkan hasil positif dengan diberikannya dukungan kepada Indonesia oleh Afrika Selatan.

Selain memberikan dukungan kepada Indonesia terkait pembentukan PTA dengan SACU, Afrika Selatan juga menyatakan bahwa mereka terbuka untuk membentuk PTA secara bilateral dengan Indonesia apabila upaya pembentukan PTA dengan SACU tidak menghasilkan kesepakatan. Pertemuan bilateral tersebut juga membahas kemajuan Indonesia dan Afrika Selatan dalam implementasi PoA 2017-2021 yang disepakati kedua negara pada tahun 2017. Selain itu, melalui Konsultasi Bilateral RI-Afrika Selatan

tersebut kedua negara juga membahas kesepakatan untuk meningkatkan volume perdagangan maupun investasi, khususnya pada bidang infrastruktur, manufaktur, dan pertanian dari masing-masing negara (Kementerian Luar Negeri Indonesia, 2019).

**Gambar 4. Foto Bersama Perwakilan Indonesia dan Afrika Selatan dalam Konsultasi Bilateral**



Sumber: Kementerian Luar Negeri Indonesia (2019)

Upaya Indonesia untuk membentuk PTA dengan SACU maupun upaya pembentukan PTA secara bilateral dengan Afrika Selatan belum menghasilkan kesepakatan hingga tahun 2019. Meskipun demikian, hubungan perdagangan kedua negara tetap berjalan dengan baik. Selain itu, meski tanpa adanya perangkat khusus seperti perjanjian bilateral perdagangan bebas, kedua negara konsisten untuk menyepakati upaya peningkatan perdagangan dan investasi di berbagai bidang. Hal ini ditandai adanya respon positif berupa dukungan-dukungan untuk mengadakan perjanjian perdagangan serta komitmen kedua negara untuk bekerja sama dalam bidang ekonomi.

### **Pemanfaatan Forum Multilateral IAF dan IORA untuk Meningkatkan Perdagangan di Afrika Selatan**

Kerja sama multilateral seperti IAF dan IORA dapat dimanfaatkan sebagai sarana peningkatan perdagangan Indonesia di Afrika Selatan. IAF sendiri merupakan forum kerja sama antara Indonesia dengan negara-negara di Afrika. IAF dapat dimanfaatkan oleh Indonesia untuk meningkatkan kerja sama perdagangan dengan Afrika Selatan. IAF dapat digunakan sebagai katalis bagi Indonesia dan

Afrika Selatan untuk melakukan kerja sama di bidang perdagangan. Indonesia berhasil menyelenggarakan Indonesia Africa Forum (IAF) pada tahun 2018. Walau baru kali pertama diselenggarakan, namun forum ini berhasil mencatatkan kesepakatan bisnis lebih dari USD 500 juta. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa IAF adalah langkah konkret yang dilakukan pemerintah RI untuk menembus pasar nontradisional Afrika. Selain kesepakatan bisnis yang diraih, penyelenggaraan IAF juga memelopori kerja sama lanjutan seperti Indonesia-Africa Infrastructure Dialogue. Penyelenggaraan Indonesia-Africa Infrastructure Dialogue (IAID) di Nusa Dua, Bali, pada tahun 2019, telah menghasilkan kesepakatan bisnis senilai US\$822 juta.

Selain kesepakatan dalam hal infrastruktur, setidaknya terdapat beberapa kebijakan lain yang disepakati. Beberapa poin kesepakatan yang dicapai dalam IAF 2018 yaitu (Ariesta, 2018):

1. Indonesia akan menginisiasi peningkatan forum di tingkat pemerintahan maupun bisnis. Hal ini diimplementasikan dengan diadakannya Indonesia Africa Infrastructure Dialog (IAID).
2. Indonesia secara efektif berupaya mempererat hubungan melalui pembentukan task force bersama Afrika.
3. Indonesia dan Afrika sepakat untuk meningkatkan kerja sama keuangan terutama pada bidang pendanaan.
4. Membuat pertemuan terkait pembahasan pembentukan Preferential Trade Agreement (PTA) dengan beberapa negara, seperti: Mozambik, Tunisia, Angola, Kenya dan Afrika Selatan.
5. Indonesia menandatangani kesepakatan dengan Ethiopia Airlines terkait kesepakatan penerbangan langsung Jakarta-Addis Ababa.

Forum kerja sama ekonomi multilateral tersebut digunakan Indonesia sebagai katalis untuk mempercepat terbentuknya kerja sama-

kerja sama yang lebih konkret dalam bidang ekonomi. Indonesia berupaya memasukan agenda untuk membahas penurunan tariff dengan Afrika Selatan dalam forum kerja sama IAF. Upaya tersebut dapat terlaksana dengan masuknya poin untuk pembahasan pembentukan PTA bersama Afrika Selatan ke dalam kesepakatan akhir IAF. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Indonesia sangat aktif dalam mengupayakan pembahasan penurunan tariff dengan organisasi SACU, yang dimulai pada 2017. Karena belum mendapatkan hasil yang optimal, Indonesia tetap konsisten mengupayakan pembahasan PTA salah satunya dengan memanfaatkan IAF sebagai katalis terciptanya forum lanjutan untuk membahas hal tersebut. Pemanfaatan IAF sebagai katalis pembahasan PTA Indonesia dan Afrika Selatan dapat dikatakan berhasil dengan terciptanya Konsultasi Bilateral antara Indonesia dan Afrika Selatan di sela-sela Bali Democracy Forum (BDF) 2019 untuk membahas pembentukan PTA Indonesia dan SACU.

**Gambar 4. Menteri Luar Negeri RI dan Menteri Perdagangan RI dalam IAF 2018**



Sumber: (Mina News, 2018)

Selain IAF, Indonesia dan Afrika Selatan bersama-sama tergabung dalam *India Ocean Rim Association* atau IORA. IORA merupakan kerja sama ekonomi yang beranggotakan 21 negara di kawasan Samudera Hindia. IORA dibentuk dalam rangka pembangunan pertumbuhan ekonomi serta kerja sama perdagangan dunia. IORA merupakan organisasi yang berdasarkan pilar ekonomi, keamanan dan keselamatan maritime, serta pendidikan dan kebudayaan. IORA memiliki

beberapa prioritas kerja sama, antara lain (Kementerian Luar Negeri, 2019):

1. Keselamatan dan Keamanan Maritim
2. Fasilitas Perdagangan
3. Manajemen Perikanan
4. Manajemen Risiko Bencana Alam
5. Kerja Sama Akademis dan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
6. Pertukaran Kebudayaan dan Pariwisata.

Dalam KTT IORA 2017 di Indonesia, Presiden Afrika Selatan, Jacob Zuma membahas terkait pentingnya mendukung sektor UKM di kawasan Samudera Hindia untuk peningkatan pertumbuhan ekonomi negara-negara di kawasan IORA (Dhani, 2017). Pernyataan tersebut disambut oleh Pemerintah Indonesia dengan adanya fasilitasi 18 pengusaha sektor unggulan Indonesia untuk memperkenalkan produk-produknya kepada pengusaha-pengusaha di Afrika Selatan. Fasilitasi tersebut dilakukan melalui Indonesia-South Africa Business Forum di Johannesburg. Dalam kesempatan tersebut, beberapa produk seperti kopi, ban, dan produk pertanian perkebunan dari Indonesia diperkenalkan kepada kurang lebih 150 orang pengusaha Afrika Selatan.

### **Upaya Perlindungan Produk Indonesia dari Tuduhan Dumping dan Pengenaan Safeguard**

Selain mengupayakan penurunan tariff melalui pembentukan PTA, Indonesia juga aktif melakukan upaya penyelamatan produk-produknya dari kebijakan dumping, subsidi, dan safeguard (DSS) oleh Afrika Selatan. Safeguard merupakan tindakan pengamanan yang dilakukan oleh suatu negara terhadap produk domestiknya yang dikarenakan adanya peningkatan impor produk tertentu yang dapat menimbulkan kerugian pada industri dalam negeri. Kementerian Perdagangan merupakan lembaga yang berwenang untuk menetapkan kebijakan perlindungan dan pengamanan perdagangan atas dumping, subsidi, maupun safeguard. Kementerian Perdagangan memiliki wewenang untuk melakukan pembelaan atas

tuduhan dumping yang diberikan oleh mitra dagang atas ekspor produk Indonesia. Selain itu, Kementerian Perdagangan juga memiliki wewenang untuk melakukan investigasi terkait pengenaan tindakan antidumping atas praktik dumping yang terbukti dilakukan oleh mitra dagang atas produk yang diekspor masuk ke Indonesia. Hal ini diatur dalam UU no. 7 Tahun 2014 tentang Perdagangan untuk menetapkan kebijakan perlindungan dan pengamanan perdagangan atas unfair trade practices dalam perdagangan internasional.

Berdasarkan laporan Kementerian Perdagangan, selama tahun 2015-2019, setidaknya terdapat beberapa keberhasilan Indonesia untuk membebaskan produk eksportnya dari tuduhan DSS. Pada tahun 2017, melalui Kementerian Perdagangan, Indonesia dapat menyelesaikan penyelidikan atas anti-dumping Solar Glass oleh Afrika Selatan. Sementara itu, pada tahun 2018, Indonesia berhasil melakukan penyelidikan terhadap safeguard Screw Fully Threaded (Directorate General of Foreign Trade, 2019). Dengan diselesaikannya dua penyelidikan tersebut, produk solar glass dan baut dari Indonesia terbebas dari Bea Masuk Anti Dumping (BAMD) dan dari peraturan safeguard oleh Afrika Selatan. Keberhasilan ini dapat di raih oleh Indonesia karena Indonesia dapat membantah tuduhan dumping ataupun safeguard dengan memberikan pembuktian bahwa Indonesia melakukan perdagangan dengan jujur.

Sampai pada 2019, Komite Anti Dumping Indonesia berhasil membebaskan Indonesia dari 14 tuduhan Afrika Selatan terkait anti-dumping dan safeguard. Dengan demikian, Indonesia aman dari peraturan anti dumping dan safe guard oleh Afrika Selatan. Menurut KBRI Pretoria, tuduhan dumping dan trade remedies selama tahun 2019 mengalami peningkatan seiring dengan pandemic covid-19 yang meningkat. Meskipun demikian, secara keseluruhan produk-produk Indonesia yang dikenakan anti-dumping maupun safeguards oleh Afrika Selatan jumlahnya masih sedikit. Hal ini merupakan hasil dari

koordinasi KBRI Pretoria dan Kementerian Perdagangan untuk membantah tuduhan dumping dan trade remedies yang ditujukan kepada Indonesia. Pemerintah Indonesia secara terbuka menyediakan informasi yang diminta Pemerintah Afrika Selatan atas produk-produknya yang dikenai tuduhan dumping.

### Capaian Diplomasi Perdagangan Indonesia

Tujuan dilakukannya diplomasi perdagangan Indonesia di Afrika Selatan yaitu untuk meningkatkan ekspor dan mengurangi hambatan perdagangan dalam rangka mendukung kepentingan ekonomi nasional Indonesia. Ekspor Indonesia di Afrika Selatan 2014-2019 ditargetkan mencapai sekitar 1,3 milyar USD. Selain itu, Indonesia di targetkan untuk dapat membentuk perjanjian terkait penurunan tariff melalui PTA, baik dengan organisasi SACU maupun secara bilateral dengan Afrika Selatan. Selama tahun 2015-2019, target untuk mencapai peningkatan ekspor serta untuk membentuk PTA belum dapat dicapai. Meskipun demikian, dua indikator tersebut belum cukup untuk mengetahui capaian diplomasi perdagangan Indonesia di Afrika Selatan.

Jika hanya melihat dari indikator neraca perdagangan, maka target Indonesia untuk meningkatkan ekspor ke Afrika Selatan belum dapat tercapai sepenuhnya. Hal ini disebabkan pada 2015-2019, ekspor Indonesia di Afrika Selatan tidak seluruhnya mengalami kenaikan. Grafik perdagangan Indonesia dan Afrika Selatan cenderung menunjukkan angka yang fluktuatif. Bahkan pada tahun 2018 dan 2019, neraca perdagangan Indonesia terhadap Afrika Selatan justru menunjukkan nilai defisit bagi Indonesia. Pada tahun 2018 dan 2019, nilai ekspor Indonesia ke Afrika Selatan lebih kecil dari nilai impor yang dilakukan Indonesia. Berikut merupakan tabel perdagangan antara Indonesia dan Afrika Selatan pada rentang waktu 2015-2019.

**Tabel 4. Perdagangan Indonesia dan Afrika Selatan dalam ribu USD (2015-2019)**

| Uraian                   | 2015             | 2016               | 2017               | 2018               | 2019               |
|--------------------------|------------------|--------------------|--------------------|--------------------|--------------------|
| <b>Total Perdagangan</b> | <b>898.066,7</b> | <b>1.018.686,6</b> | <b>1.195.899,8</b> | <b>1.714.094,8</b> | <b>1.404.712,4</b> |
| MIGAS                    | 1.799,2          | 1.350,4            | 75.408,4           | 1.865,1            | 1.831,4            |
| NON MIGAS                | 896.267,5        | 1.017.336,2        | 1.120.491,4        | 1.712.229,7        | 1.402.881,0        |
| <b>EKSPOR</b>            | <b>666.126,7</b> | <b>727.880,0</b>   | <b>704.398,1</b>   | <b>645.500,1</b>   | <b>588.829,8</b>   |
| MIGAS                    | 502,7            | 252,4              | 17.723,6           | 471,2              | 597,4              |
| NON MIGAS                | 665.624,0        | 727.627,6          | 686.674,5          | 645.028,9          | 588.232,4          |
| <b>IMPOR</b>             | <b>231.940,0</b> | <b>290.806,6</b>   | <b>491.501,7</b>   | <b>1.068.594,7</b> | <b>815.882,6</b>   |
| MIGAS                    | 1.296,5          | 1.098,0            | 57.684,8           | 1.393,9            | 1.234,1            |
| NON MIGAS                | 230.643,5        | 289.708,6          | 433.816,9          | 1.067.200,8        | 814.648,5          |

Sumber: BPS, diolah oleh Kementerian Perdagangan

Pada tahun 2016, Indonesia mengalami kenaikan ekspor hingga 727.880 USD. Namun setelah itu ekspor Indonesia justru mengalami penurunan. Meskipun demikian, hampir keseluruhan perdagangan Indonesia-Afrika Selatan stabil di atas 1 milyar USD. Ekspor tertinggi Indonesia ke Afrika Selatan terjadi pada tahun 2016 sebanyak 727.880 USD, dengan ekspor migas sebesar 252,4 USD dan non-migas 727.627,6 USD. Secara keseluruhan, perdagangan Indonesia di Afrika Selatan pada 2015-2019 didominasi oleh sektor non-migas dibanding sektor migas. Selain itu, menurut Kepala ITPC Johannesburg, pada 2019, sektor migas yang menjadi komoditas ekspor terbesar Indonesia ke Afrika Selatan antara lain: komoditas kelapa sawit dan turunannya (187,7 juta USD), kendaraan/ otomotif (84,3 juta USD), kertas (43,4 juta USD), karet (40,8 juta USD), dan boilers atau mesin (34,4 juta USD). Selain beberapa komoditas tersebut, pada 2015-2019, sektor lain seperti makanan instan, kerajinan tangan serta produk kebutuhan masal lainnya dari Indonesia berhasil masuk ke pasar Afrika Selatan.

Meski neraca perdagangan tidak menunjukkan surplus bagi Indonesia, pasar perdagangan Afrika Selatan masih memberikan trend positif bagi Indonesia. Hal tersebut dikarenakan dari tahun 2015 ke 2016,

perdagangan Indonesia mengalami kenaikan hingga mencapai angka 1 milyar USD. Semenjak itu juga, dari tahun 2016-2019 nilai total perdagangan Indonesia dan Afrika Selatan selalu di atas angka 1 milyar USD. Dengan demikian, secara vis-à-vis, hubungan perdagangan Indonesia dan Afrika Selatan tetap menunjukkan kondisi yang positif bagi kedua negara.

Indikator tunggal berupa neraca perdagangan tidak cukup untuk memahami capaian diplomasi ekonomi. Selain dari indikator neraca perdagangan, capaian diplomasi perdagangan Indonesia di Afrika Selatan dapat dilihat dari beberapa diplomasi perdagangan yang dilakukan Indonesia. Selama masa Pemerintahan Jokowi 2015-2019, Indonesia telah melakukan diplomasi perdagangan, seperti:

1. Bersama Afrika Selatan, mengadakan forum JTC pada 4-5 Mei 2017 di Pretoria untuk membahas peluang kerja sama perdagangan Indonesia dan Afrika Selatan. Salah satu agenda utamanya yaitu membahas pembentukan PTA Indonesia dan SACU.
2. Mengadakan Konsultasi Bilateral Indonesia-Afrika Selatan pada 6 Desember 2019 di Bali. Dalam konsultasi tersebut, Indonesia melakukan pendekatan bilateral dengan Afrika Selatan sebagai upaya lanjutan untuk mencari dukungan pembentukan PTA Indonesia-SACU.
3. Melakukan kunjungan ke Afrika Selatan terkait kerja sama perdagangan. Kunjungan dilakukan oleh Menteri Kemenkomarves, Luhut B. Pandjaitan untuk membahas pendirian pabrik produk mie instan dari Indonesia.
4. Memanfaatkan kerja sama ekonomi multilateral, seperti IAF dan IORA untuk memperkuat kerja sama perdagangan Indonesia-Afrika Selatan.
5. Melakukan upaya penurunan tariff produk-produk unggulan Indonesia di Afrika Selatan melalui PTA.

Melakukan upaya untuk membebaskan produk-produk Indonesia dari tuduhan dumping Afrika Selatan.

Diplomasi perdagangan yang dilakukan Indonesia merupakan proses diplomasi untuk mencapai kepentingan ekonomi Indonesia. Dalam upayanya menurunkan tariff bea masuk bagi produk Indonesia di Afrika Selatan, Indonesia belum mencapai hasil yang signifikan. Indonesia berupaya memanfaatkan organisasi SACU sebagai mitra untuk membentuk PTA. Tujuan dibentuknya PTA melalui SACU agar produk Indonesia dapat lebih banyak masuk di pasar Afrika bagian selatan, tidak hanya di Afrika Selatan saja. Karena upaya tersebut belum menunjukkan hasil yang positif, Indonesia mengupayakan pembentukan PTA dengan melakukan pendekatan dengan Afrika Selatan. Meskipun hal tersebut juga belum membuahkan hasil, namun Indonesia mendapatkan respon yang positif dari Afrika Selatan.

Respon positif di dapat Indonesia saat melakukan Konsultasi Bilateral RI-Afrika Selatan di sela-sela Bali Democracy Forum (BDF) 2019 berupa pernyataan dukungan bagi Indonesia untuk membentuk PTA dengan SACU. Selain memberikan dukungan, Afrika Selatan juga menyatakan keterbukaan untuk membuat PTA secara bilateral dengan Indonesia. Dengan demikian meskipun upaya pembentukan PTA dengan SACU belum dapat terlaksana, namun upaya yang dilakukan Indonesia tetap mendapatkan respon positif dari Afrika Selatan. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa hubungan perdagangan kedua negara berjalan dengan baik.

Selain dari dukungan yang diberikan Afrika Selatan kepada Indonesia, hubungan perdagangan yang baik antara Indonesia dan Afrika Selatan ditunjukkan dengan adanya kunjungan dari masing-masing perwakilan negara. Salah satu contohnya adalah kunjungan Menteri Kemenkomarves, Luhut B. Panjaitan ke Afrika Selatan serta Kunjungan Presiden Afrika Selatan, Jacob Zuma ke Indonesia. Adanya kunjungan-kunjungan tersebut menunjukkan bahwa kedua negara

masih memiliki potensi untuk bekerja sama dalam bidang perdagangan. Meski tidak melalui perangkat khusus seperti perjanjian bilateral perdagang bebas, hubungan kedua negara masih dapat berjalan dengan baik.

Capaian Indonesia yang lain dalam melakukan diplomasi perdagangan di Afrika Selatan adalah keberhasilan Indonesia memanfaatkan forum kerja sama multilateral untuk meningkatkan hubungan perdagangan dengan Afrika Selatan. Indonesia berhasil memanfaatkan IAF 2018 sebagai katalis untuk membentuk pertemuan bilateral dengan Afrika Selatan untuk membahas pembentukan PTA. Hal ini ditandai dengan adanya forum konsultasi bilateral Indonesia-Afrika Selatan pada tahun 2019 di Bali yang membahas upaya pembentukan PTA Indonesia-SACU.

Selain itu, capaian Indonesia yang lain adalah upaya Pemerintah Indonesia untuk lepas dari tuduhan anti-dumping Afrika Selatan. Meskipun perdagangan kedua negara berjalan dengan baik, Afrika Selatan cukup sering memberikan tuduhan anti-dumping terhadap Indonesia. Namun dalam periode 2015-2019, tidak ada produk Indonesia yang dikenai sanksi dumping maupun safe guard dari Afrika Selatan. Secara garis besar, hubungan perdagangan antara Indonesia dan Afrika Selatan masih berjalan dengan baik. Pada masa Pemerintahan Jokowi 2015-2019, Pemerintah Indonesia sudah aktif dalam melakukan diplomasi perdagangan. Meskipun tidak keseluruhan aktivitas diplomasi perdagangan Indonesia di Afrika Selatan menunjukkan hasil yang positif, namun peluang untuk meningkatkan hubungan perdagangan kedua negara masih sangat besar. Capaian diplomasi perdagangan yang belum terlalu signifikan menunjukkan bahwa kedekatan politik bilateral Indonesia dan Afrika Selatan belum dapat ditransformasikan secara maksimal ke dalam hubungan ekonomi dan perdagangan secara konkret. Meskipun demikian, kedekatan politik bilateral tersebut tetap berpengaruh positif terhadap perdagangan kedua negara. Hal ini terlihat dari

beberapa dukungan serta kunjungan yang dilakukan oleh masing-masing negara untuk meningkatkan kerja sama ekonomi.

### **Peluang Perdagangan Indonesia di Afrika Selatan Melalui Aliran Diplomasi Ekonomi Lainnya**

Dapat dikatakan bahwa pada periode pertama masa Pemerintahan Jokowi, Indonesia masih berada pada tahap pengenalan di pasar perdagangan Afrika Selatan. Meskipun Indonesia sudah menjalin hubungan bilateral sejak lama dengan Afrika Selatan, namun Indonesia masih dianggap sebagai pendatang baru di perdagangan Afrika Selatan. Dengan demikian, Indonesia perlu meningkatkan usahanya untuk lebih dalam masuk ke pasar Afrika Selatan. Indonesia dapat melakukan pendekatan bilateral agar meraih kepercayaan dari Afrika Selatan sehingga dapat meningkatkan perdagangannya. Selain itu, Indonesia juga harus lebih memahami tantangan pasar Afrika Selatan untuk menciptakan peluang perdagangan yang lebih besar.

Tantangan utama peningkatan ekspor disana adalah tingginya tariff yang ditetapkan. Tariff yang tinggi di Afrika Selatan membuat pelaku-pelaku usaha dari Indonesia kurang berminat untuk mengembangkan pasar disana. Penetapan tarif tinggi oleh Afrika Selatan merupakan dampak dari keanggotaan Afrika Selatan dalam SACU yang telah dijelaskan sebelumnya. Dilihat dari pencapaian pada masa pemerintahan Jokowi 2015-2019, upaya penurunan tarif di Afrika Selatan belum dapat tercapai. Baik upaya pendekatan langsung dengan SACU maupun melalui Afrika Selatan masih belum mencapai kesepakatan.

Selain mengupayakan keberhasilan melalui diplomasi perdagangan, Indonesia dapat memperhatikan peluang lain yang berasal dari aliran diplomasi ekonomi lainnya. Dalam konsep five-strands of diplomacy economy Heijmans, aliran diplomasi ekonomi dapat saling berkaitan dan mempengaruhi efektivitas aliran lainnya. Dalam hubungan perdagangan

Indonesia dan Afrika Selatan, upaya peningkatan perdagangan dapat dilakukan dengan memanfaatkan aliran diplomasi ekonomi lain seperti diplomasi komersial. Melakukan promosi perdagangan merupakan salah satu upaya diplomasi komersial yang dapat meningkatkan perdagangan Indonesia di Afrika Selatan. Promosi perdagangan dapat dilakukan oleh Pemerintah Indonesia dengan memanfaatkan pameran-pameran yang diselenggarakan oleh Indonesia dan Afrika Selatan.

Melaui KBRI di Pretoria, Indonesia berupaya melakukan diplomasi ekonomi dengan menyelenggarakan beberapa kegiatan. Bersama dengan Indonesian Trade Promotion Centre (ITPC) Johannesburg, KBRI Pretoria menyelenggarakan berbagai kegiatan dalam rangka meningkatkan perdagangan Indonesia. Beberapa contoh kegiatan yang dilakukan adalah: In-store Promotion; Business Contact/Meeting; Pendekatan langsung pada Wholesaler dan Perusahaan Retail; Partisipasi pada Pameran / Trade Expo, Promosi Mandiri seperti Pasar Indonesia, hingga penyusunan market-intelligence. Kegiatan-kegiatan tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan minat pengusaha maupun masyarakat Afrika Selatan terhadap produk-produk Indonesia.

Selain itu, upaya untuk mengenalkan produk-produk Indonesia juga dilakukan melalui berbagai pameran, baik itu pameran yang diadakan oleh Pemerintah Afrika Selatan, maupun pameran yang diadakan oleh Pemerintah Indonesia. Beberapa pameran yang diikuti oleh Indonesia antara lain: Africa Big 7, SARCD A Christmas, Getaway Show, Global Expo Botswana (multiproduk), Apparel, Textile, and Footwear (ATF) Trade Exhibition, dan Africa Rail

Selain mengikuti kegiatan pameran perdagangan oleh Afrika Selatan, KBRI Pretoria juga menyelenggarakan pameran tahunan mandiri bertajuk “Pasar Indonesia”. Pasar Indonesia merupakan salah satu program Pemerintah Indonesia untuk mengenalkan berbagai macam produk dari Indonesia. Melalui program tersebut, Pemerintah

Indonesia berupaya untuk memperluas pengetahuan masyarakat Afrika Selatan terhadap produk-produk dari Indonesia. Pasar Indonesia merupakan kegiatan tahunan yang dilakukan oleh KBRI Pretoria dan terbuka untuk masyarakat umum di Afrika Selatan. Dalam kegiatan tersebut, berbagai pelaku usaha memperkenalkan produk-produknya, mulai dari pakaian, kuliner, furniture, kerajinan, hingga travel.

Pada 2019, kegiatan Pasar Indonesia dilaksanakan dengan meriah hingga menarik minat dari hampir 5.000 warga Pretoria dan sekitarnya. Tingginya minat masyarakat setempat menunjukkan bahwa masyarakat Afrika Selatan memiliki ketertarikan pada produk-produk Indonesia. Beberapa peserta pameran yang mengikuti acara tersebut adalah Maraai Furniture, Indofood, Kara, Thompson for Travel, Suburban Tours and Travel, dan Annie Bunga Persada. Pada pameran tersebut Indonesia menyajikan berbagai makanan Indonesia, seperti: sate, pecel, rendang, nasi goreng, mie goreng, aneka gorengan, dan juga martabak. Selain makanan, Indonesia juga mengadakan sesi fashion show untuk memperkenalkan baju khas Indonesia, batik.

Melalui promosi perdagangan “Pasar Indonesia,” pemerintah mencoba memperkenalkan produk-produk Indonesia melalui bazaar maupun acara fashion show. Pelaksanaan fashion show menampilkan batik Siger yang menjadi salah satu produk untuk diperkenalkan di Afrika Selatan. Dengan melakukan banyak promosi perdagangan, diharapkan masyarakat Afrika Selatan lebih mengetahui produk-produk dari Indonesia sehingga produk Indonesia dapat bersaing di pasar Afrika Selatan.

Selain melalui promosi perdagangan, Indonesia juga dapat memilih cara alternatif lain untuk melakukan penetrasi pasar Afrika Selatan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan Indonesia untuk menaikkan perdagangan di Afrika Selatan, yaitu dengan menjajaki sistem imbal dagang atau imbal beli. Dengan sistem ini, Pemerintah Indonesia diharapkan dapat membuat neraca

perdagangan antara Indonesia dan Afrika Selatan lebih berimbang. Pemerintah Indonesia dapat melakukan pembelian/ impor bijih besi atau mineral lain dari Afrika Selatan untuk mendukung industri dalam negerinya. Pembelian ini disertai dengan ekspor produk dari Indonesia yang berimbang. Indonesia dapat mengeksport produk unggulan lain ke Afrika Selatan seperti kelapa sawit dan turunannya.

Alternatif lain penetrasi masuknya produk Indonesia ke Afrika Selatan adalah melalui mekanisme investasi dan akuisisi atau joint venture (investment-led system). Hal tersebut dapat berdampak positif dalam meningkatkan nilai ekonomi perdagangan. Selain dapat mengurangi hambatan perdagangan, juga dapat menjadikan Afrika Selatan sebagai salah satu basis entry point bagi distribusi produk Indonesia. Pemerintah melalui KBRI Pretoria dan ITPC Johannesburg dapat memfasilitasi para pengusaha dari Indonesia dan Afrika Selatan untuk melakukan investasi maupun kerja sama joint venture. Saat ini KBRI Pretoria dan ITPC Johannesburg mencoba memfasilitasi pendirian perusahaan gabungan yang akan dilakukan pada April 2021. Perusahaan gabungan yang diberi nama Pan Africa merupakan sebuah usaha joint venture antara perusahaan garmen Indonesia dan UMKM Afrika Selatan Pan Brother, Tbk dan UMKM Afrika Selatan, Faithfulness.

Dengan dibentuknya Pan Africa ini diharapkan dapat meningkatkan ekspor tekstil dari Indonesia. Dalam operasinya nanti, Pan Africa akan mengimpor garmen setengah jadi personal protective equipment (PPE) dari Indonesia dan akan diproduksi menjadi APD siap pakai di Johannesburg. Dalam hal investasi ke Indonesia, KBRI Pretoria dapat melakukan pendekatan dengan berbagai pihak, termasuk dalam sektor industri strategis seperti industri pertahanan dan keamanan, pesawat terbang, hingga perkeretaapian. Para calon mitra kerja di Afrika Selatan mengakui kapasitas industri strategis dan SDM Indonesia yang dirasa memadai dan meyakini potensi

skala industrialisasi yang lebih besar dengan pihak Indonesia.

Melalui beberapa alternatif tersebut, Indonesia dapat memperluas pasar perdagangannya di Afrika Selatan. Adanya promosi perdagangan dan pengupayaan pembukaan investasi dapat membantu Indonesia untuk mendapatkan peluang yang lebih besar dalam menjalankan diplomasi perdagangan.

## **KESIMPULAN**

Afrika Selatan diproyeksikan sebagai negara prospektif bagi Indonesia untuk ditingkatkan ekspornya di tahun 2015-2019. Sesuai dengan kebijakan Presiden Jokowi, seluruh agen diplomasi diperintahkan untuk meningkatkan keaktifan dalam melakukan diplomasi ekonomi untuk mencapai kepentingan nasional. Dalam rangka meningkatkan ekspornya di Afrika Selatan, Pemerintah Indonesia melakukan diplomasi perdagangan, yang meliputi: mengadakan forum Joint Trade Agreement 2017, pengupayaan pembentukan perjanjian bilateral perdagangan bebas Preferential Trade Agreement (PTA), mengikuti kerja sama ekonomi multilateral IAF dan IORA, mengupayakan penurunan tariff perdagangan melalui pendekatan bilateral maupun dengan organisasi SACU, melakukan penyelamatan produk-produk Indonesia dari kebijakan anti- dumping, serta melakukan kunjungan dalam rangka pembahasan pendirian pabrik mie instan di Afrika Selatan.

Dalam hal perjanjian perdagangan bebas bilateral, Indonesia belum dapat menghasilkan kesepakatan terkait penurunan tariff di Afrika Selatan melalui SACU. Namun demikian, dalam prosesnya Afrika Selatan memberikan dukungan terhadap upaya Indonesia membentuk PTA dengan SACU. Selain itu, Afrika Selatan juga menyatakan keterbukaan kepada Indonesia untuk membentuk PTA secara bilateral apabila upaya pembentukan lewat SACU tidak menghasilkan kesepakatan. Capaian Indonesia yang lain adalah, adanya kesepakatan pendirian pabrik Indomie saat

kunjungan Menteri Kemenkomarves, Luhut B. Pandjaitan ke Afrika Selatan. Meskipun belum dapat terrealisasikan, namun Indonesia sudah mengirim 11 kontainer Indomie ke Afrika Selatan. Selain itu, Indonesia juga berhasil menyelamatkan produk-produk Indonesia dari kebijakan anti-dumping dan safe guard oleh Afrika Selatan. Sampai 2019, Indonesia berhasil menyelamatkan 14 produk Indonesia dari tuduhan anti-dumping maupun safe guard Afrika Selatan.

Upaya diplomasi perdagangan yang dilakukan pada masa Pemerintahan Jokowi 2015-2019 di Afrika Selatan masih berada pada tahap pengenalan, sehingga tidak seluruh upaya yang dilakukan Indonesia dapat menghasilkan kesepakatan. Tantangan utama perdagangan Indonesia di Afrika Selatan adalah tingginya tariff, masih rendahnya pengetahuan (lack of knowledge) pengusaha masing-masing negara, serta tingkat kepercayaan yang masih rendah. Meskipun demikian, proses diplomasi perdagangan Indonesia di Afrika Selatan masih berjalan dengan baik dan masih memiliki peluang untuk ditingkatkan.

Untuk dapat memperbesar peluang pasar Indonesia di Afrika Selatan, Indonesia dapat melakukan berbagai alternatif. Selain dengan melakukan diplomasi perdagangan, Indonesia dapat melakukan diplomasi ekonomi lainnya. Indonesia dapat melakukan penetrasi pasar di Afrika Selatan melalui promosi perdagangan, investasi, serta akuisisi atau joint venture. Selain itu, dalam upaya pembentukan PTA, Indonesia dapat melakukan pendekatan lebih dalam melalui Forum Konsultasi Bilateral atau JTC dengan Afrika Selatan sebagai tindak lanjut dari pernyataan keterbukaan Afrika Selatan untuk membentuk PTA secara bilateral apabila PTA Indonesia-SACU tidak dapat terbentuk.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Antara News. (2017). Indonesia dorong Afsel Memulai Perundingan SACU- PTA. Antara News.com.

Antara News. (2017). Parlemen Afsel Dukung Indonesia Tingkatkan Perdagangan. Antara News.

Ariesta, M. (2018). 9 Kebbijakan Hasil IAF 2018 untuk Diterapkan Indonesia dan Afrika. Medcom.id.

Dhani, A. (2017). Merangkul Afrika Selatan, Pintu Gerbang Pasar Afrika. Tirto.

Direktorat Afrika Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. (2020). Laporan Kinerja (LKJ) Direktorat Afrika 2019.(pdf). Diambil dari <https://kemlu.go.id/download/L3NpdGVzL3B1c2F0L0RvY3VtZW50cy9BS0lQL0RpcmVrdG9yYXQIMjBKZW5kZXJhbCUyMEFTUEFTQUYvTEtKJTlwRG10LiUyMEFmcmlrYSUyMDIwMTkucGRm>

Directorate General of Foreign Trade. (2019, November 7). Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. Retrieved Mei 27, 2021, from Pemerintah Hadir Membela Akses Pasar Ekspor Indonesia: [http://ditjendaglu.kemendag.go.id/index.php/home/detail\\_news/439](http://ditjendaglu.kemendag.go.id/index.php/home/detail_news/439)

Direktorat Jenderal Asia Pasifik dan Afrika. (2019, Mei). Akses: Gerbang Menuju Pasar Dunia. Indonesia- Africa Forum (IAF): Gebrakan Sukses Kemlu Sasar Peluang Afrika .

Kedutaan Besar Republik Indonesia Pretoria, Afrika Selatan. Profil Afrika Selatan diakses dari <https://kemlu.go.id/pretoria/id/read/afrika-selatan/2557/etc-menu>

Kementerian Luar Negeri Indonesia. (2019, Desember 6). Kementerian Luar Negeri Indonesia. Retrieved Juni 1, 2021, from Konsultasi Bilateral RI-Afrika Selatan Perdana Dorong Penguatan Kerja Sama Konkrit: <https://kemlu.go.id/portal/id/read/880/berita/konsultasi-bilateral-ri-afrika-selatan-perdana-dorong-penguatan-kerja-sama-konkrit>

Kementerian Luar Negeri. (2019, Agustus 14). Kedutaan Besar Republik Indonesia Pretoria, Afrika Selatan. Retrieved Juni 4, 2021, from Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia: <https://kemlu.go.id/pretoria/id/news/1649/raih-predikat-best-country-pavilion-booth-indonesia-dikunjungi-presiden-botswana>

Kementerian Luar Negeri. (2019, April 8).

- Kemenenterian Luar Negeri Republik Indonesia. Retrieved Mei 31, 2021, from Kerja Sama Regional: Indian Ocean Rim Association:  
[https://kemlu.go.id/portal/i/read/167/halaman\\_list\\_lainnya/indian-ocean-rim-association](https://kemlu.go.id/portal/i/read/167/halaman_list_lainnya/indian-ocean-rim-association)
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2015). Rencana Strategis Kementerian Perdagangan Tahun 2015-2019. Jakarta: Kementerian Perdagangan Republik Indonesia.
- Lamont, C. K. (2015). Research Methods in International Relations. Los Angeles: Sage Publications.
- Mina News. (2018). Hasil Konkret IAF 2018: Penguatan Kemitraan Indonesia-Afrika. Mina News.net.
- Pusat Kebijakan Perdagangan Luar Negeri. (2014). Analisis Target Ekspor Indonesia 2014-2015. Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan, Kementerian Perdagangan .
- Republika.co.id. (2017). Presiden Afsel Siap Perkuat Kerja Sama dengan Indonesia. Jakarta: Republika.
- World Bank, Trading Economics.com diakses dari <https://tradingeconomics.com/south-africa/gdp-per-capita>

## **BIOGRAFI**

**Sekar Wulan Febrianti** merupakan alumni Program Studi Hubungan Internasional Universitas Padjadjaran.

**Dadan Suryadipura** adalah dosen di Program Studi Hubungan Internasional Universitas Padjadjaran.